

BAHASA IMPERATIF PADA TEKS PROSEDUR KARYA SISWA KELAS XI-L 1 SMK NEGERI 1 JATIREJO MOJOKERTO

Bagas Surya Nata

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bagas.21028@mhs.unesa.ac.id

Mukhzamilah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mukhzamilah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa imperatif dalam teks prosedur hasil karya siswa kelas XI-L1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto. Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama, yaitu jenis-jenis bahasa imperatif, gaya bahasa imperatif, dan bentuk sintaksis kalimat imperatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa tiga puluh teks prosedur yang disusun oleh siswa kelas XI-L1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek pertama, yaitu jenis-jenis kalimat imperatif, ditemukan sebanyak seratus lima puluh satu data. Jenis yang paling dominan adalah imperatif halus dengan jumlah seratus tiga puluh tiga data, disusul oleh imperatif ajakan sebanyak enam data, imperatif larangan sebanyak lima data, imperatif peringatan sebanyak tiga data, dan imperatif pemberian sebanyak empat data. Tidak ditemukan penggunaan imperatif permintaan dalam teks yang dianalisis. Pada aspek kedua, yaitu gaya bahasa imperatif, ditemukan enam belas data. Gaya yang paling dominan adalah pleonasm dengan delapan data, kemudian aliterasi sebanyak tiga data, asindeton tiga data, dan polisindeton dua data. Pada aspek ketiga, yaitu bentuk sintaksis kalimat imperatif, ditemukan dua puluh lima data. Bentuk yang paling banyak digunakan adalah kalimat lengkap berpredikat verbal transitif atau taktransitif sebanyak sepuluh data, kemudian kalimat yang dimarkahi oleh kata tugas modalitas sebanyak delapan data, dan kalimat berpredikat taktransitif tanpa objek sebanyak tujuh data. Kemampuan ini mencerminkan penguasaan siswa terhadap karakteristik teks prosedur yang komunikatif, sistematis, dan santun.

Kata Kunci: bahasa imperatif, prosedur, jenis, gaya bahasa, sintaksis

Abstract

This study aims to describe the form of use of imperative language in procedural texts written by students in grades XI-L1 of SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto. The focus of the study in this study includes three main aspects, namely the types of imperative language, the style of imperative language, and the syntactic form of imperative sentences. This study uses a qualitative descriptive approach. The data source is in the form of thirty procedural texts compiled by students in grades XI-L1 of SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto. Data collection techniques include documentation, reading techniques, and recording techniques. The results of the study show that in the first aspect, namely the types of imperative sentences, as many as one hundred and fifty-one data were found. The most dominant type is the subtle imperative with a total of one hundred and thirty-three data, followed by the invitation imperative as many as six data, the prohibition imperative as many as five data, the warning imperative as many as three data, and the imperative of leave as many as four data. No use of request imperatives was found in the analyzed text. In the second aspect, namely the imperative language style, sixteen data were found. The most dominant style is pleonasm with eight data, then alliteration with three data, asindeton with three data, and polyindeton with two data. In the third aspect, namely the syntactic form of imperative sentences, twenty-five data were found. The most widely used form is a complete sentence with a transitive or nontransitive verbal predicate of ten data, then a sentence marked by a modality task word as many as eight data, and a sentence with a transitive predicate without an object as many as seven data. This ability reflects students' mastery of the characteristics of communicative, systematic, and polite procedural texts

Keywords: imperative language, procedure, types, language style, syntax.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, budaya, serta karakter kolektif masyarakat. Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa majemuk, pemahaman dan penggunaan bahasa memiliki dimensi yang kompleks dan penting.

Dalam ranah pendidikan, bahasa Indonesia memiliki posisi strategis sebagai media utama pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pembentukan karakter siswa. Harimurti Kridalaksana (2008:142) menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan wahana pembentukan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan. Penggunaan bahasa yang efektif tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis, logis, dan sistematis.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang komprehensif, mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu bentuk teks yang diajarkan dalam pembelajaran adalah teks prosedur, yakni teks yang bertujuan memberikan petunjuk atau langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan. Teks ini biasanya digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam aktivitas rumah tangga, pekerjaan, maupun dunia industri. Untuk menyampaikan langkah-langkah secara jelas dan efektif, teks prosedur sangat bergantung pada penggunaan kalimat imperatif.

Kalimat imperatif adalah jenis kalimat yang berfungsi memberikan perintah, larangan, permintaan, atau ajakan. Dalam konteks teks prosedur, kalimat imperatif menjadi inti penyampai informasi karena berperan langsung dalam menyampaikan instruksi kepada pembaca. Alwi dkk. (2017:430) mengklasifikasikan kalimat imperatif ke dalam berbagai bentuk seperti imperatif halus, ajakan, larangan, serta bentuk lainnya yang memiliki kekuatan perintah berbeda. Penguasaan terhadap variasi ini sangat penting agar penulisan teks prosedur dapat menyesuaikan dengan tujuan dan konteks komunikasi.

Sejalan dengan tuntutan kurikulum terkini, pembelajaran Bahasa Indonesia kini diarahkan untuk lebih kontekstual dan aplikatif. Kurikulum Merdeka, yang saat ini diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, menekankan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menciptakan karya orisinal. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi (2022:2) menyebut bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik.

Salah satu implementasi dari pembelajaran berbasis proyek adalah tugas membuat teks prosedur hasil kerja. SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto, sebagai salah satu sekolah kejuruan yang menerapkan Kurikulum Merdeka, melibatkan siswa kelas XI-L1 dalam kegiatan menulis teks prosedur yang berkaitan dengan praktik kerja. Kegiatan ini bukan sekadar latihan menulis, melainkan juga sarana mengasah keterampilan berpikir logis, sistematis, serta kemampuan menyusun kalimat perintah secara efektif dan efisien.

Melalui penyusunan teks prosedur, siswa diajak untuk tidak hanya memahami teori kebahasaan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks dunia nyata. Misalnya, menulis prosedur pemasangan instalasi listrik, cara membuat produk kerajinan, atau langkah menggunakan peralatan bengkel. Dalam praktik tersebut, muncul beragam bentuk bahasa imperatif yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap fungsi dan struktur kebahasaan.

Menariknya, dalam teks-teks prosedur karya siswa tersebut ditemukan variasi bentuk kalimat imperatif yang tidak hanya mencerminkan fungsi komunikatif, tetapi juga menyiratkan gaya dan strategi kebahasaan yang beragam. Sebagian siswa menggunakan bentuk imperatif langsung yang lugas, sebagian lagi cenderung memilih bentuk halus yang lebih sopan. Selain itu, terdapat penggunaan gaya bahasa seperti repetisi, pleonasme, bahkan bentuk sintaksis kalimat yang kompleks. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun kalimat imperatif tidak hanya dipengaruhi oleh kaidah tata bahasa, tetapi juga oleh aspek pragmatik dan stilistika.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa imperatif dalam teks prosedur karya siswa kelas XI-L1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu jenis kalimat imperatif yang digunakan, gaya bahasa imperatif yang muncul, dan bentuk sintaksis kalimat imperatif yang terkandung dalam teks.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran menulis teks prosedur yang lebih kontekstual, serta memperkaya pemahaman tentang variasi dan penggunaan bahasa imperatif dalam konteks pendidikan menengah kejuruan. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar evaluasi bagi guru dalam merancang strategi pengajaran kebahasaan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, khususnya dalam aspek fungsional bahasa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis bahasa imperatif dalam teks prosedur karya siswa kelas XI-L1 SMK Negeri 1 Jatirejo. Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat data yang berupa kata, kalimat, dan unsur visual dalam teks prosedur, yang memerlukan penafsiran deskriptif untuk mengungkap makna dan struktur penggunaannya. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif cocok untuk menganalisis data berupa teks atau gambar, sehingga sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam konteks pendidikan.

Data yang dianalisis mencakup jenis kalimat imperatif, gaya bahasa imperatif, dan bentuk sintaksis kalimat imperatif yang terdapat dalam tiga puluh teks prosedur buatan siswa. Seluruh teks tersebut merupakan hasil tugas siswa pada semester gasal tahun ajaran 2024/2025. Sumber data berasal dari dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilaksanakan antara Agustus hingga November.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Langkah awalnya adalah pengumpulan teks prosedur, dilanjutkan dengan pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi unsur bahasa imperatif, kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis dengan menggunakan kode tertentu. Setiap data diberi kode seperti PKS/JI/IH/01 yang menunjukkan identitas data berdasarkan asal teks, klasifikasi jenis imperatif, serta nomor urut data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang secara aktif melakukan pengumpulan, pengkodean, analisis, dan interpretasi data. Hal ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai alat utama yang harus memiliki pengetahuan teoritis yang memadai.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data disaring dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan rumusan masalah. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi dan deskripsi naratif. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keteraturan yang ditemukan dalam data. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai bentuk, gaya, dan struktur kalimat imperatif dalam teks prosedur siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap teks prosedur hasil kerja siswa kelas XI-L1 SMKN 1 Jatirejo, ditemukan sebanyak 192 data

kebahasaan yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Data dijabarkan dengan tabel dibawah:

Tabel Jumlah Temuan

No	Rumusan	Jumlah Temuan
1	Jenis-jenis Imperatif	151
2	Gaya Bahasa Imperatif	16
3	Bentuk Sintaksis	25
	Jumlah Temuan	192

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan variasi bentuk kalimat dan gaya bahasa dalam menyusun teks prosedur, baik secara langsung maupun dengan nuansa ajakan atau anjuran.

1. Jenis Kalimat Imperatif dalam Teks Prosedur Siswa

Jenis kalimat imperatif merupakan bentuk dasar dari struktur kebahasaan yang berfungsi memberikan instruksi, perintah, larangan, atau ajakan dalam teks prosedur. Dalam analisis ini, ditemukan empat jenis utama kalimat imperatif berdasarkan klasifikasi Alwi dkk. (2017), yakni: imperatif biasa, imperatif halus, imperatif ajakan, dan imperatif larangan. Total data yang termasuk ke dalam kategori ini sebanyak 151 kalimat. Data yang ditemukan:

Tabel Jumlah Temuan Jenis Imperatif

No	Jenis imperatif	Jumlah temuan
1	Imperatif halus	133
2	Imperatif ajakan dan harapan	6
3	Imperatif peringatan	3
4	Imperatif larangan	5
5	Imperatif pembiaran	4
6	Imperatif permintaan	0
	Total	151

1. Jenis Imperatif Halus

Penggunaan jenis imperatif halus terletak pada informasi mengenai pemilihan kata yang digunakan pada data (PKS/JI/IH/01) yang berbunyi “Silakan matikan aliran listrik” menunjukkan penggunaan kata “silakan” di awal kalimat yang berfungsi untuk memperhalus perintah. Kata “silakan” memberi kesan bahwa perintah tersebut disampaikan dengan sopan, dan penerima instruksi diberi keleluasaan untuk melaksanakannya tanpa tekanan. Penggunaan ini sesuai dengan ciri imperatif halus yang dikemukakan oleh Alwi dkk. (2017:483), yakni memperhalus bentuk perintah agar lebih sopan dan dapat diterima.

Pada data (PKS/JI/IH/03), kalimat “Kupaslah ujung kabel” memperlihatkan penggunaan partikel *-lah* pada verba “kupas”. Partikel ini berfungsi menghaluskan perintah dan menunjukkan kesantunan dalam komunikasi. Kalimat ini menyampaikan instruksi teknis secara langsung namun tetap mempertahankan kesan tidak memaksa.

Kalimat “Tolong matikan aliran listrik sebelum memulai pemasangan.” (PKS/JI/IH/04) merupakan

contoh yang jelas dari imperatif halus. Ciri kehalusannya tampak dari penggunaan kata “tolong” di awal kalimat, yang berfungsi mengurangi kesan memerintah secara langsung. Selain itu, verba “matikan” mengandung sufiks “-kan”, yang juga merupakan ciri khas imperatif halus. Dengan demikian, kombinasi kata “tolong” dan “matikan” memperkuat nuansa sopan dan ajakan dalam kalimat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi dkk. (2017:483) yang menyatakan bahwa kata *tolong* serta sufiks *-kan* termasuk penanda imperatif halus.

Kalimat “Persiapkan stopkontak baru.” (PKS/JI/IH/05) tergolong dalam jenis imperatif halus karena kata kerja “persiapkan” menggunakan sufiks “-kan”. Meskipun bentuk ini tidak menggunakan partikel lain seperti *lah* atau *tolong*, kehadiran sufiks *-kan* sudah cukup untuk memberikan kesan tidak memaksa. Perintah ini disampaikan secara efisien tetapi tetap menjaga kesopanan dalam konteks prosedural. Hal ini sesuai dengan pandangan Alwi dkk. (2017:483) bahwa sufiks *-kan* dapat digunakan untuk memperhalus perintah.

Pada kalimat “Pastikan aliran listrik utama dimatikan” dari data (PKS/JI/IH/06), bentuk imperatif halus ditandai dengan kata kerja “pastikan” yang mengandung sufiks *-kan*. Sufiks ini berfungsi memperhalus perintah, sehingga terdengar sebagai anjuran yang sopan dan tidak memaksa. Instruksi ini juga menunjukkan perhatian terhadap keselamatan kerja, karena berkaitan dengan aliran listrik.

Kalimat “Nyalakan saklar utama genset ke posisi ON.” (PKS/JI/IH/07) termasuk dalam jenis imperatif halus karena kata kerja “nyalakan” mengandung sufiks “-kan”, yang memperhalus nada perintah. Dalam instruksi teknis, bentuk seperti ini menunjukkan bahwa meskipun perintah itu harus dilakukan, penyampaiannya tetap memperhatikan kesopanan bahasa. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri imperatif halus menurut Alwi dkk. (2017:483).

Kalimat “Hubungkanlah kabel. Masukkan penghantar fasa.” (PKS/JI/IH/08) termasuk dalam kategori imperatif halus. Pada kata “hubungkanlah” terdapat sufiks “-kan” dan partikel “-lah” yang berfungsi untuk menyampaikan perintah secara sopan. Kombinasi kedua penanda ini membuat perintah terasa halus dan menghindari kesan memaksa. Kalimat “masukkan penghantar fasa” juga mengandung sufiks “-kan” pada verba “masuk”, sehingga juga memperkuat sifat kehalusan perintah. Sejalan dengan penjelasan Alwi dkk. (2017:483), penggunaan *-lah* dan *-kan* dalam verba merupakan ciri dari kalimat imperatif halus.

Kalimat “Matikan kunci kontak” dalam data (PKS/JI/IH/09) menggunakan kata kerja “matikan” yang mengandung sufiks *-kan*. Penggunaan sufiks ini menandakan bentuk imperatif halus yang berfungsi untuk memberikan perintah secara sopan dan teknis. Instruksi ini mengarahkan pengguna untuk mematikan kunci kontak

sebelum melanjutkan langkah berikutnya demi keselamatan dan kelancaran prosedur.

Kalimat “Pilinlah kedua kabel yang sudah dikupas.” (PKS/JI/IH/10) juga termasuk ke dalam jenis imperatif halus karena menggunakan partikel “-lah” pada kata kerja “pilin”, menjadi “pilinlah”. Partikel ini memberikan nuansa sopan dan lembut dalam menyampaikan perintah. Dalam konteks prosedur kelistrikan, penggunaan bentuk ini penting untuk menjaga kesantunan meskipun kalimat bersifat instruktif. Hal ini sesuai dengan penjelasan Alwi dkk. (2017:483) bahwa partikel *-lah* sering digunakan dalam kalimat imperatif halus untuk menghindari kesan memaksa.

Kalimat “Masukkan kabel input.” (PKS/JI/IH/11) tergolong imperatif halus karena kata kerja “masukkan” mengandung sufiks “-kan”. Meskipun perintah tersebut bersifat teknis, bentuk ini terdengar sopan dan tidak memaksa. Ini penting dalam konteks instruksional yang ditujukan untuk pembaca siswa atau teknisi. Sesuai dengan teori Alwi dkk. (2017:483), sufiks *-kan* berfungsi untuk memperhalus bentuk perintah.

Pada kalimat “Cobalah periksa kembali hasil pengukuran ini.” (PKS/JI/IH/12), bentuk imperatif halus dibentuk melalui penggunaan kata “cobalah” yang mengandung partikel “-lah” serta kata kerja “coba” sebagai penanda ajakan yang halus. Bentuk ini tidak sekadar memberi perintah, tetapi menyarankan dengan sopan agar pembaca melakukan pemeriksaan ulang. Kalimat ini tergolong imperatif halus karena menyisipkan kerendahan hati dan kehati-hatian dalam bentuk perintah. Alwi dkk. (2017:483) menyebutkan bahwa partikel *-lah* dapat digunakan untuk menghaluskan perintah dalam kalimat imperatif.

Kalimat “Turunkan MCB utama” pada data (PKS/JI/IH/13) menggunakan kata kerja dasar “turunkan” dengan sufiks *-kan*, sehingga termasuk imperatif halus. Perintah ini menginstruksikan menurunkan MCB utama dengan cara yang santun dan jelas, menekankan pentingnya prosedur keamanan.

Kalimat “Matikan aliran listrik” dalam data (PKS/JI/IH/14) menggunakan kata kerja “matikan” yang mengandung sufiks *-kan*, menunjukkan bentuk imperatif halus. Perintah ini disampaikan dengan cara yang sopan dan teknis, bertujuan untuk memastikan keamanan sebelum melanjutkan pekerjaan.

Kalimat “Matikan aliran listrik” dalam data (PKS/JI/IH/15) menggunakan kata kerja “matikan” dengan sufiks *-kan*, menunjukkan imperatif halus. Instruksi ini disampaikan dengan cara yang sopan dan teknis untuk memastikan keselamatan kerja sebelum melanjutkan langkah berikutnya.

Kalimat “Keluarkan wadah logam” dalam data (PKS/JI/IH/16) menggunakan kata kerja “Keluarkan”

yang mengandung sufiks -kan, menunjukkan bentuk imperatif halus. Instruksi ini disampaikan secara sopan dan teknis, mengarahkan untuk mengambil wadah logam sebagai langkah awal dalam prosedur.

Kalimat “Masukkan tepung, air, gula dan garam” dalam data (PKS/JI/IH/17) menggunakan kata kerja “masukkan” yang mengandung sufiks -kan, menandai bentuk imperatif halus. Kalimat ini memberikan instruksi teknis dengan cara yang sopan dan jelas, mengarahkan agar bahan-bahan dicampurkan sesuai prosedur pembuatan.

Kalimat “Haluskan bawang putih” dalam data (PKS/JI/IH/18) menggunakan kata kerja “haluskan” yang mengandung sufiks -kan, menandai bentuk imperatif halus. Penggunaan sufiks ini memberikan kesan perintah yang sopan dan teknis, sehingga memudahkan pembaca mengikuti langkah dalam prosedur memasak.

Kalimat “Siapkan kardus bebas dari apa saja” dalam data (PKS/JI/IH/19) memakai kata kerja “siapkan” yang mengandung sufiks -kan, menandai imperatif halus. Instruksi ini memberi arahan agar bahan disiapkan dengan teliti dan sopan.

Kalimat “Tambahkan pita di bagian leher” dalam data (PKS/JI/IH/20) termasuk bentuk imperatif halus. Kata “tambahkan” berasal dari verba dasar “tambah” yang diberikan sufiks -kan, menandakan instruksi yang tidak memaksa. Kalimat ini memberikan petunjuk penambahan elemen dekoratif dengan cara yang sopan dan komunikatif.

Kalimat “Sisakan sedikit bagian tersisa” pada data (PKS/JI/IH/21) merupakan bentuk imperatif halus. Kata kerja “sisakan” berasal dari verba dasar “sisa” yang ditambahkan sufiks -kan, yang memperhalus perintah tersebut. Kalimat ini menunjukkan instruksi teknis dalam prosedur memasak dengan nada yang sopan.

Kalimat “Haluskan menggunakan garpu” dalam data (PKS/JI/IH/22) merupakan bentuk imperatif halus. Kata “haluskan” menggunakan sufiks -kan, yang memperlembut bentuk perintah, menjadikannya terdengar lebih sebagai arahan teknis dalam prosedur.

Kalimat “Panaskan sedikit minyak” dari data (PKS/JI/IH/23) termasuk imperatif halus. Kata kerja “panaskan” berasal dari kata dasar “panas” dengan imbuhan -kan yang memperlembut perintah. Kalimat ini berfungsi sebagai instruksi awal dalam proses memasak, disampaikan dengan nada sopan.

Kalimat “Tambahkan gula, susu” pada data (PKS/JI/IH/24) juga menggunakan kata kerja “tambahkan” dengan sufiks -kan yang menjadikan perintah ini termasuk dalam imperatif halus. Kalimat ini menunjukkan lanjutan dari prosedur pencampuran bahan dalam resep.

Selanjutnya, kalimat “Tambahkan sedikit coklat” pada data (PKS/JI/IH/24) masih mempertahankan pola yang sama dengan kata kerja “tambahkan”, termasuk dalam bentuk imperatif halus. Siswa konsisten menggunakan bentuk ini dalam konteks prosedur pembuatan makanan.

Kalimat “Panaskan wajan dan tuangkan” pada data (PKS/JI/IH/25) berisi dua instruksi berurutan. Kata kerja “panaskan” mengandung sufiks -kan dan termasuk imperatif halus, sedangkan “tuangkan” juga memiliki imbuhan yang sama. Keduanya menunjukkan arahan teknis dalam proses memasak yang disampaikan dengan bahasa yang sopan.

Kalimat “Pecahkan telur dan tuang” pada data (PKS/JI/IH/26) mengandung dua verba imperatif, yaitu “pecahkan” dan “tuang”. Kata “pecahkan” merupakan imperatif halus karena memiliki imbuhan -kan, sedangkan “tuang” adalah bentuk dasar yang digunakan langsung sebagai perintah. Kombinasi ini memperlihatkan variasi dalam penggunaan bentuk imperatif oleh siswa.

Kalimat “Siapkan gelas bersih” dari data (PKS/JI/IH/27) merupakan bentuk imperatif halus. Kata kerja “siapkan” berasal dari kata dasar “siap” dengan imbuhan -kan yang memperhalus nada perintah. Kalimat ini digunakan untuk memulai prosedur dengan instruksi yang sopan dan jelas.

Kalimat “Taburkan ragi secara merata” pada data (PKS/JI/IH/28) menggunakan kata kerja “taburkan” yang juga memiliki sufiks -kan, sehingga termasuk dalam imperatif halus. Kalimat ini menyarankan tindakan dengan nada yang tidak memaksa, sesuai dengan sifat instruksi teknis dalam teks prosedur.

Kalimat “Masukkan teh celup” dalam data (PKS/JI/IH/29) adalah imperatif halus. Kata kerja “masukkan” dengan imbuhan -kan memberikan nuansa sopan dalam perintah, yang merupakan ciri umum dalam penyusunan langkah prosedural.

Kalimat “Masukkan ke dalam freezer” pada data (PKS/JI/IH/30) juga termasuk imperatif halus dengan kata kerja “masukkan”. Bentuk ini memperlihatkan kesinambungan gaya bahasa dalam teks prosedur, di mana perintah disampaikan dengan bentuk gramatikal yang sopan dan tepat.

Dari hasil uraian diatas, dapat disimpulkan data yang diperoleh untuk jenis imperatif yang digunakan siswa yaitu jenis imperatif halus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alwi (2017:483) bahwa Untuk menyatakan kalimat imperatif halus itu, dalam bahasa Indonesia dapat juga digunakan partikel -lah atau sufiks -kan pada verba.

2. Jenis Imperatif Ajakan

Penggunaan jenis imperatif ajakan terletak pada informasi mengenai pemilihan kata yang digunakan pada data (PKS/JI/IH/01) yaitu pada kalimat “*Mari* sama-sama dicermati” termasuk dalam jenis imperatif ajakan karena

mengandung unsur persuasif yang bertujuan untuk mengajak atau mengundang pihak lain untuk melakukan suatu tindakan secara bersama-sama. Dalam hal ini, kata "mari" berfungsi sebagai penanda ajakan.

Kalimat "Mari sama-sama dicermati." (PKS/JI/IA/01) merupakan bentuk imperatif ajakan. Ciri khas dari kalimat ini adalah penggunaan kata "mari", yang digunakan untuk mengajak orang lain melakukan suatu tindakan bersama-sama. Dalam konteks ini, ajakan tersebut tidak bersifat memaksa, melainkan mengundang secara persuasif agar pembaca atau pendengar terlibat dalam kegiatan mencermati sesuatu. Menurut Alwi dkk. (2017:484), imperatif ajakan ditandai dengan kata seperti *mari*, *marilah*, *ayo*, atau *ayolah*, yang menunjukkan unsur ajakan kolektif.

Kalimat "Harap matikan sumber listrik sebelum memulai pekerjaan." (PKS/JI/IA/03) dikategorikan sebagai imperatif harapan. Kata "harap" digunakan untuk menyampaikan anjuran atau harapan kepada pembaca agar melakukan suatu tindakan dengan kesadaran dan kehati-hatian. Kalimat ini tidak memerintah secara langsung, melainkan menunjukkan harapan pembicara terhadap tindakan yang dianggap penting. Alwi dkk. (2017:484) menjelaskan bahwa kalimat imperatif dengan kata *harap* digunakan untuk menyampaikan ajakan atau permintaan secara sopan dan formal.

Kalimat "Marilah kita periksa keamanan." (PKS/JI/IA/05) merupakan bentuk imperatif ajakan yang sangat eksplisit. Kata "marilah" mengajak pendengar untuk melakukan tindakan bersama (dalam hal ini memeriksa sambungan listrik). Selain itu, penggunaan frasa "kita periksa" menunjukkan bahwa ajakan tersebut bersifat kolektif, tidak hanya ditujukan kepada orang kedua, tetapi juga melibatkan si penutur. Alwi dkk. (2017:484) menyebutkan bahwa imperatif ajakan biasanya memakai kata *mari*, *marilah*, atau *ayolah*, dan sering kali bersifat persuasif.

Kalimat "Hendaknya gunakan alat pelindung diri saat bekerja." (PKS/JI/IA/06) termasuk dalam kategori imperatif harapan atau saran. Penggunaan kata "hendaknya" menunjukkan keinginan atau saran dari pembicara agar tindakan tersebut dilakukan demi keselamatan kerja. Kata ini sering digunakan dalam konteks formal untuk menyampaikan anjuran tanpa kesan memaksa. Alwi dkk. (2017:484) menyebutkan bahwa kata *hendaknya* digunakan dalam kalimat imperatif untuk menyampaikan saran atau harapan dengan nada formal dan sopan.

Kalimat "Harap berhati-hati saat memeriksa jalur fasa." (PKS/JI/IA/15) termasuk dalam imperatif harapan karena menggunakan kata "harap" untuk menyampaikan pesan. Kalimat ini tidak langsung memerintahkan, tetapi lebih pada memberikan anjuran dengan nuansa formal dan

sopan agar pembaca atau pendengar meningkatkan kewaspadaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Alwi dkk. (2017:484) yang menyatakan bahwa kata *harap* dalam kalimat imperatif digunakan untuk menyampaikan permintaan atau harapan secara halus.

Dari hasil uraian diatas, dapat disimpulkan data yang diperoleh untuk jenis imperatif yang digunakan siswa yaitu jenis imperatif ajakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alwi (2017:483) bahwa Untuk menyatakan kalimat imperatif ajakan biasanya didahului kata *ayo*, *ayolah*, *marly* atau *marilah* dan bersifat persuasif atau mengajak

3. Jenis Imperatif Peringatan

pada data (PKS/JI/IPT/01) yaitu pada frasa "*Hati-hati saat mengganti lampu*". Pada Frasa tersebut termasuk dalam jenis imperatif peringatan karena memiliki fungsi utama untuk memberikan peringatan atau mengingatkan seseorang agar berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini adalah mengganti lampu

Kalimat "Awas, jangan lepaskan penutup panel listrik saat arus masih menyala." (PKS/JI/IPT/09) merupakan bentuk imperatif peringatan yang kuat. Penggunaan kata "awas" di awal kalimat merupakan tanda peringatan terhadap bahaya yang sangat nyata. Kalimat ini juga mengandung unsur imperatif larangan melalui kata "jangan", namun kata "awas" mempertegas bahwa tindakan tersebut sangat berbahaya. Dalam analisis linguistik, penggunaan *awas* sesuai dengan penjelasan Alwi dkk. (2017:485) bahwa imperatif peringatan menggunakan kata peringatan eksplisit untuk memperkuat pesan kehati-hatian.

Kalimat "*Hati-hati saat mengganti lampu*." (PKS/JI/IPT/10) merupakan contoh imperatif peringatan. Kalimat ini menggunakan kata "*hati-hati*" sebagai penanda bahwa penutur bermaksud memberikan peringatan atau imbauan kewaspadaan terhadap suatu tindakan yang berpotensi berbahaya. Dalam hal ini, mengganti lampu tanpa hati-hati bisa menyebabkan risiko seperti tersetrum. Kalimat ini tidak memberi perintah langsung, tetapi memberi sinyal agar tindakan dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Menurut Alwi dkk. (2017:485), imperatif peringatan ditandai dengan kata seperti *hati-hati* atau *awas* yang bertujuan mengingatkan pembaca atau pendengar.

Dari hasil uraian diatas, dapat disimpulkan data yang diperoleh untuk jenis imperatif yang digunakan siswa yaitu jenis imperatif peringatan, yang sejalan dengan pernyataan Alwi (2017:485) bahwa kalimat imperatif peringatan ditandai dengan kata *awas* atau *hati-hati*. Dengan kalimat ini pembicara atau penulis bermaksud memperingatkan orang lain untuk tidak melakukan sesuatu.

4. Jenis Imperatif Larangan

Kalimat “Jangan menyalakan listrik sebelum semua sambungan dicek.” (PKS/JI/IL/07) merupakan bentuk imperatif larangan yang berfungsi mencegah tindakan yang bisa menimbulkan risiko atau kesalahan teknis. Kata “jangan” menandai bahwa perintah ini bersifat negatif, yakni melarang untuk menyalakan listrik sebelum prosedur keselamatan selesai dilakukan.

Kalimat “Jangan melepas isolasi kabel secara kasar.” (PKS/JI/IL/10) termasuk dalam jenis imperatif larangan karena menggunakan bentuk “jangan” sebagai kata utama yang menyatakan larangan. Kalimat ini mengandung perintah untuk tidak melakukan tindakan dengan cara yang tidak hati-hati atau ceroboh. Bentuk ini penting dalam konteks prosedur teknis untuk menjaga keamanan dan hasil kerja yang baik. Sesuai dengan teori Alwi dkk. (2017:485), kalimat dengan kata *jangan* menyampaikan makna larangan yang jelas terhadap suatu tindakan.

Kalimat “Jangan sentuh kabel yang masih berarus.” (PKS/JI/IL/16) merupakan contoh imperatif larangan. Ciri utamanya adalah penggunaan kata “jangan” di awal kalimat, yang berfungsi sebagai penanda larangan atau pembatasan terhadap tindakan tertentu. Dalam hal ini, larangan tersebut dimaksudkan untuk menghindari risiko bahaya seperti kesetrum. Kalimat ini langsung, tegas, namun tetap sopan. Menurut Alwi dkk. (2017:485), imperatif larangan dalam bahasa Indonesia umumnya ditandai oleh penggunaan kata *jangan* atau *janganlah* untuk mencegah tindakan berbahaya atau tidak diinginkan.

Kalimat “Jangan buka wadah selama proses fermentasi” dalam data (PKS/JI/IL/28) merupakan bentuk imperatif larangan. Kalimat ini diawali dengan kata “jangan” yang secara eksplisit menunjukkan larangan terhadap suatu tindakan, yaitu membuka wadah saat fermentasi berlangsung. Penggunaan bentuk ini menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan karena dapat mengganggu atau menggagalkan proses yang sedang berlangsung. Struktur kalimat ini mencerminkan upaya siswa untuk menyampaikan perintah dengan makna larangan secara langsung dan tegas, sesuai dengan konteks prosedural yang mengedepankan ketelitian dan keberhasilan langkah kerja.

Larangan ini bersifat preventif dan bertujuan menjaga keselamatan kerja. Alwi dkk. (2017:485) menjelaskan bahwa kalimat larangan ditandai dengan *jangan* sebagai bentuk penolakan terhadap suatu tindakan.

5. Jenis Imperatif Pembiaran

Kalimat “Biarkan genset hidup tanpa beban selama 2–3 menit agar mesin stabil.” Pada (PKS/JI/IPB/07). Kalimat tersebut menggunakan kata “biarkan” sebagai penanda utama imperatif pembiaran. Fungsi dari kalimat ini bukan untuk memerintahkan suatu tindakan aktif,

melainkan memberi instruksi agar kondisi genset tetap menyala tanpa beban. Tujuannya adalah untuk menstabilkan mesin sebelum digunakan secara penuh. Kalimat ini menunjukkan bentuk imperatif yang berorientasi pada tidak melakukan tindakan untuk sementara waktu sebagai bagian dari prosedur yang benar. Hal ini sesuai dengan penjelasan Alwi dkk. (2017:486) bahwa imperatif pembiaran berfungsi untuk membiarkan suatu keadaan tetap terjadi.

Kalimat “Nyalakan alat ukur digital dan biarkan dalam kondisi standby selama 1–2 menit.” (PKS/JI/IPB/08) Kalimat ini memuat dua bentuk imperatif, yaitu perintah aktif “nyalakan” dan perintah pembiaran “biarkan”. Fokus pada bentuk “biarkan dalam kondisi standby” menunjukkan bahwa setelah alat ukur dinyalakan, pembaca atau pelaksana diinstruksikan untuk tidak melakukan tindakan lanjutan terhadap alat tersebut, melainkan membiarkannya dalam kondisi siaga selama periode waktu tertentu. Instruksi ini sangat umum dalam prosedur teknis di mana stabilisasi alat diperlukan sebelum digunakan lebih lanjut.

Kalimat “Biarkan telur matang” dalam data (PKS/JI/IPB/26) termasuk dalam imperatif pembiaran. Kata kerja “biarkan” menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak memerlukan intervensi lebih lanjut, melainkan membiarkan proses alami terjadi. Dalam konteks ini, siswa menyampaikan instruksi untuk tidak mengganggu telur selama proses pematangan. Hal ini mencerminkan bentuk perintah yang memberi arahan untuk tidak bertindak, namun tetap dalam koridor prosedur teknis.

Kalimat “Diamkan beberapa jam” dari data (PKS/JI/IPB/30) juga merupakan imperatif pembiaran. Kata kerja “diamkan” memberikan instruksi agar sesuatu dibiarkan dalam kondisi tertentu selama waktu yang ditentukan. Kalimat ini lazim dalam prosedur pembuatan makanan atau bahan kimia yang memerlukan waktu tunggu agar prosesnya berlangsung sempurna. Penggunaan bentuk imperatif ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menyampaikan perintah pasif secara tepat dalam konteks langkah kerja.

Dari hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh untuk jenis imperatif yang digunakan siswa mencakup jenis imperatif pembiaran, yang sejalan dengan pernyataan Alwi dkk. (2017:486) bahwa kalimat imperatif pembiaran ditandai dengan kata “biarkan” atau “biarlah”. Kalimat ini menyampaikan perintah untuk membiarkan suatu proses berlangsung tanpa gangguan demi mencapai hasil yang diinginkan.

2. Gaya Bahasa Imperatif dalam Teks Prosedur Siswa

Pada penelitian ini hanya dibahas 4 gaya bahasa yang digunakan dalam teks prosedur hasil kerja siswa kelas XI-L1 SMKN 1 Jatirejo, yakni gaya bahasa pleonasme,

aliterasi, polisindeton, dan asindeton. Berikut adalah tabel dari gaya bahasa yang ditemukan,

Tabel Jumlah Total Temuan Gaya Bahasa

No	Gaya bahasa imperatif	Jumlah Temuan
1	Pleonasme	8
2	Aliterasi	3
3	Asindeton	3
4	Polisindeton	2
	Total	16

1. Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme adalah bentuk gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebihan (redundansi) dalam sebuah kalimat, di mana makna yang ingin disampaikan sebenarnya sudah jelas tanpa perlu penambahan kata tersebut.

Pada data (PKS/GBI/IH/01) yaitu pada frasa “Pasanglah lampu pengganti baru”. Kalimat ini juga mengandung pleonasme karena frasa “lampu pengganti baru” memiliki makna yang berlebihan. Kata “pengganti” sudah mengandung makna bahwa lampu tersebut adalah barang baru yang digunakan untuk menggantikan lampu lama. Penambahan kata “baru” menjadi redundan karena sudah tersirat dalam konteks penggantian.

Pada data (PKS/GBI/PN/03) yaitu pada frasa “pasang lampu dengan cara memasukkan ke dalam dudukannya.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa pleonasme. Kalimat ini termasuk pleonasme karena frasa “dengan cara memasukkan” sebenarnya sudah tersirat dalam kata “pasang”. Kata “pasang” sendiri sudah mengandung makna tindakan memasang atau memasukkan sesuatu ke tempatnya. Dengan demikian, penambahan frasa “dengan cara memasukkan” menjadi berlebihan dan tidak diperlukan.

Pada data (PKS/GBI/PN/05) yaitu pada frasa “lepas dan buka sekrup pengikat stopkontak lama.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa pleonasme. Kalimat ini tergolong pleonasme karena penggunaan dua kata kerja “lepas” dan “buka” yang memiliki makna serupa, yaitu membebaskan sesuatu dari posisinya. Dalam konteks ini, cukup digunakan salah satu kata karena keduanya menyampaikan tindakan yang sama.

Pada data (PKS/GBI/PN/06) yaitu pada frasa “tutup kembali kotak sekering dengan rapat dan pastikan tertutup rapat.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa pleonasme. Kalimat ini tergolong pleonasme karena pengulangan kata “rapat” pada dua klausa yang maknanya serupa, yaitu menunjukkan bahwa penutupan harus dilakukan dengan kuat dan tidak longgar. Penambahan kata “tertutup rapat” setelah “dengan rapat” menjadikan kalimat kurang ekonomis secara struktur bahasa.

Pada data (PKS/GBI/PN/07) yaitu pada frasa “nyalakan saklar utama genset ke posisi nyala atau ON.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa pleonasme. Kalimat ini mengandung pleonasme karena kata “nyala” dan “ON” memiliki makna yang sama, yaitu menunjukkan kondisi aktif atau hidup. Penambahan kedua kata tersebut dalam satu frasa tidak menambah makna baru.

Pada data (PKS/GBI/PN/09) yaitu pada frasa “putar dan keluarkan bohlam lama dari dudukannya dengan hati-hati dan lepaskan bohlam tersebut.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa pleonasme. Kalimat ini mengandung pleonasme karena kata kerja “keluarkan” dan “lepaskan” mengandung makna yang serupa, yaitu menghilangkan sesuatu dari tempatnya. Penggunaan keduanya dalam satu kalimat merupakan bentuk pengulangan makna.

Pada data (PKS/GBI/PN/11) yaitu pada frasa “lepas sekrup penutup stopkontak lama dengan obeng dan lepaskan penutup tersebut.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa pleonasme. Kalimat ini menunjukkan pleonasme karena terdapat pengulangan makna antara kata kerja “lepas” dan “lepaskan”. Keduanya memiliki makna dasar yang sama, sehingga keberadaan keduanya dalam satu kalimat menjadi bentuk pengulangan makna.

Dari hasil uraian diatas, dapat disimpulkan data yang diperoleh untuk gaya bahasa imperatif yang digunakan siswa yaitu gaya bahasa pleonasme, yang sejalan dengan pernyataan keraf (2008:133) bahwa gaya bahasa pleonasme pada dasarnya mempergunakan kata-kata lebih banyak untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

2. Gaya Bahasa Aliterasi

Aliterasi adalah salah satu gaya bahasa atau majas yang menggunakan pengulangan bunyi konsonan yang sama pada awal kata dalam sebuah frasa, kalimat, atau baris puisi. Tujuan penggunaan aliterasi adalah untuk menciptakan efek ritmis, musikalitas, atau penekanan tertentu dalam tulisan atau ucapan.

Pada data (PKS/GBI/AL/01) yaitu pada frasa “lepaskan lampu lama.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa aliterasi karena mengandung pengulangan bunyi konsonan /l/ pada kata “lepaskan”, “lampu”, dan “lama”. Pengulangan bunyi ini menciptakan kesan ritmis dan padu dalam kalimat, yang memberikan alur bunyi yang harmonis saat dibaca atau diucapkan.

Pada data (PKS/GBI/AL/04) yaitu pada frasa “buka penutup dengan berhati-hati, buang baut yang mengikat.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan bunyi konsonan /b/ pada kata “buka”, “berhati-hati”, “buang”, dan “baut”. Deretan kata ini menghasilkan pola bunyi berulang yang tidak hanya memperkuat efek bunyi, tetapi juga membantu dalam penekanan makna instruksi yang diberikan.

Pada data (PKS/GBI/AL/05) yaitu pada frasa “lepas sekrup lama, lalu keluarkan dengan lembut.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa aliterasi karena terjadi pengulangan bunyi konsonan /l/ pada kata “lepas”, “lama”, “lalu”, dan “lembut”. Bunyi /l/ yang dominan memberikan efek lembut dan mengalir pada instruksi, yang selaras dengan konteks tindakan hati-hati dalam prosedur teknis.

Hal ini Dari hasil uraian diatas, dapat disimpulkan data yang diperoleh untuk gaya bahasa imperatif yang digunakan siswa yaitu gaya bahasa aliterasi, yang sejalan dengan pernyataan keraf (2008:130) bahwa aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama.

3. Gaya Bahasa Asindenton

Gaya bahasa asindeton adalah salah satu gaya bahasa atau majas yang ditandai dengan penghilangan kata penghubung (konjungsi) dalam sebuah kalimat atau rangkaian frasa. Dalam gaya bahasa ini, kata-kata atau frasa-frasa disusun secara berurutan tanpa menggunakan konjungsi seperti "dan", "atau", "serta", atau "serta juga". Tujuan penggunaan asindeton adalah untuk menciptakan efek yang lebih dinamis, cepat, dan tegas dalam penyampaian pesan.

Pada data (PKS/GBI/AD/01) yaitu pada frasa “matikan sumber listrik, pastikan tidak ada sumber listrik.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa asindenton karena tidak menggunakan kata penghubung antara dua klausa tersebut. Kedua klausa berdiri berdampingan tanpa konjungsi seperti “dan” atau “lalu”, sehingga memberikan kesan perintah yang ringkas dan langsung. Gaya ini memperkuat urgensi dari kedua tindakan tersebut.

Pada data (PKS/GBI/AD/16) yaitu pada frasa “kupas kabel, sambungkan, kencangkan terminal.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa asindenton karena menyusun tiga perintah secara berurutan tanpa konjungsi. Kalimat ini menampilkan urutan tindakan secara cepat dan lugas. Penghilangan konjungsi membuat instruksi terdengar tegas dan efisien, yang sangat sesuai dalam konteks teks prosedur teknis.

Pada data (PKS/GBI/AD/05) yaitu pada frasa “lepas sekrup, keluarkan dengan lembut.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa asindenton karena dua perintah disampaikan tanpa penghubung. Struktur kalimat seperti ini membantu penyampaian pesan menjadi lebih dinamis dan fokus pada aksi. Dalam teks prosedur, hal ini membantu pembaca memahami bahwa tindakan-tindakan tersebut adalah langkah-langkah berurutan tanpa harus diberi penghubung eksplisit.

Hal ini Dari hasil uraian diatas, dapat disimpulkan data yang diperoleh untuk gaya bahasa imperatif yang digunakan siswa yaitu gaya bahasa asindenton, yang

sejalan dengan pernyataan keraf (2008:131) bahwa asindenton adalah suatu gaya yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

4. Gaya Bahasa Polisindenton

Pada data (PKS/GBI/PD/01) yaitu pada frasa “periksa sambungan dan kencangkan sekrup dan rapikan kabel dan pastikan tidak longgar.” Pada frasa tersebut termasuk dalam gaya bahasa polisindenton karena kata “dan” digunakan berulang-ulang untuk menghubungkan tindakan-tindakan yang sejajar. Kalimat ini menunjukkan bahwa setiap langkah dianggap penting dan diberi penekanan tersendiri. Pengulangan kata “dan” menciptakan ritme yang lambat namun penuh tekanan, membuat pembaca lebih memperhatikan setiap tindakan.

Hal ini Dari hasil uraian diatas, dapat disimpulkan data yang diperoleh untuk gaya bahasa imperatif yang digunakan siswa yaitu gaya bahasa polisindenton, yang sejalan dengan pernyataan keraf (2008:131) bahwa polisindenton penggunaan konjungsi (kata penghubung) secara berulang-ulang dalam sebuah kalimat atau rangkaian frasa

3. Bentuk Sintaksis Bahasa Imperatif dalam Teks Prosedur Siswa

penelitian ini hanya dibahas 3 bentuk sintaksis bahasa yang digunakan dalam teks prosedur hasil kerja siswa kelas XI-L1 SMKN 1 Jatirejo Temuan yang diperoleh pada rumusan bentuk sintaksis ditunjukkan dengan tabel dibawah:

Tabel Temuan Jumlah Bentuk Sintaksis

No	Jenis gaya bahasa imperatif	Jumlah Temuan
1	Kalimat verbal taktransitif	7
2	Kalimat verbal transitif lengkap	10
3	Kalimat dengan modalitas	8
	Total	25

1. kalimat verbal taktransitif

Kalimat berpredikat verbal dasar, adjektiva, atau frasa preposional yang bersifat intransitif adalah kalimat yang predikatnya tidak memerlukan objek untuk melengkapi maknanya.

Kalimat pada data (PKS/BBP/KBT/01) "Lampu baru menyala dengan terang." Kalimat ini termasuk dalam kategori kalimat berpredikat verbal dasar yang bersifat intransitif. Predikatnya adalah kata kerja "menyala", yang merupakan verba intransitif karena tidak memerlukan objek untuk melengkapi maknanya. Kata kerja "menyala" sudah memiliki makna lengkap dan dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran objek. Frasa "dengan terang" berfungsi sebagai keterangan cara yang menjelaskan bagaimana lampu tersebut menyala, tetapi bukan sebagai objek. Dengan demikian, kalimat ini bersifat intransitif karena

predikatnya tidak memerlukan objek dan sudah mampu menjelaskan subjek "lampu baru" secara mandiri.

Pada data **(KPS/BBP/KTT/04)**, ditemukan kalimat "MCB dalam kondisi mati." Kalimat ini menggunakan predikat frasa preposisional taktransitif, yaitu "dalam kondisi mati." Frasa ini menjelaskan keadaan MCB tanpa memerlukan objek tambahan. Kalimat ini digunakan untuk menyatakan kondisi awal alat sebelum suatu langkah kerja dilakukan.

Kalimat lain pada data **(PKS/BBP/KTT/06)**, yaitu "Kabel tidak terhubung ke sumber listrik.", juga merupakan bentuk kalimat taktransitif karena predikat "terhubung" tidak memiliki objek langsung. Frasa preposisional "ke sumber listrik" berperan sebagai pelengkap arah. Kalimat ini menyatakan kondisi yang harus dipastikan sebelum melakukan pekerjaan tertentu untuk menjamin keamanan.

Kalimat lain yang juga termasuk bentuk ini muncul pada data **(KPS/BBP/KTT/14)**, yakni "Peralatan dalam kondisi standby." Kalimat ini memiliki struktur yang serupa, dengan predikat berupa frasa preposisional. Dalam konteks prosedur, kalimat ini digunakan untuk menunjukkan bahwa peralatan siap untuk digunakan setelah langkah persiapan tertentu dilakukan.

Selain itu, pada data **(KPS/BBP/KTT/15)**, kalimat "Sistem proteksi aktif." memiliki predikat berupa adjektiva "aktif". Kalimat ini menunjukkan bahwa sistem telah berfungsi dan berada dalam keadaan siaga. Tidak ada objek langsung dalam kalimat ini, sehingga struktur kalimatnya tetap sederhana namun informatif.

kalimat tersebut memiliki predikat yang berbeda-beda (verbal dasar, adjektiva, verbal transitif pasif, dan frasa verbal), tetapi semuanya bersifat intransitif karena tidak memerlukan objek untuk melengkapi makna. Predikatnya sudah mampu menjelaskan subjek secara mandiri, sehingga kalimat-kalimat tersebut dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran objek. Selaras dengan pernyataan Alwi, dkk. (2003: 354) mengatakan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif dalam teks prosedur dapat diwujudkan sebagai kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif

2. kalimat verbal transitif lengkap

Kalimat lengkap berpredikat verbal dibagi menjadi intransiti dan transitif. Kalimat intransitif menggunakan kata kerja yang tidak memerlukan objek, seperti "Adik tidur" atau "Burung terbang tinggi," karena maknanya sudah lengkap tanpa objek. Sementara itu, kalimat transitif memerlukan objek untuk melengkapi makna, seperti "Ibu memasak nasi" atau "Dia membaca buku." Tanpa objek, kalimat transitif terasa tidak lengkap. Perbedaan utamanya adalah kalimat intransitif tidak membutuhkan objek, sedangkan kalimat transitif memerlukannya. Pemahaman

ini membantu menyusun kalimat yang efektif dan sesuai konteks.

Kalimat pada data **(CBG/BBP/KLT/01)**, kalimat "Kupaslah ujung kabel sekitar 1–1,5 cm menggunakan tang potong" menggunakan verba "kupaslah" yang bersifat transitif, karena memerlukan objek "ujung kabel". Kalimat ini merupakan bentuk kalimat lengkap yang terdiri dari predikat, objek, dan keterangan cara, serta menyampaikan instruksi teknis dengan jelas.

Kalimat pada data **(CBG/BBP/KLT/03)**, kalimat "Putar starter genset perlahan, lalu secara cepat untuk menyalakan mesin" menggunakan kata kerja "putar" yang bersifat transitif karena memerlukan objek "starter genset". Kalimat ini merupakan bentuk kalimat prosedur yang terdiri dari perintah utama dan keterangan cara yang kompleks.

Kalimat pada data **(CBG/BBP/KLT/04)**, kalimat "Masukkan kabel input ke terminal atas MCB" merupakan bentuk kalimat dengan predikat transitif, karena kata kerja "masukkan" membutuhkan objek "kabel input". Kalimat ini menyampaikan instruksi langsung dengan struktur predikat + objek + pelengkap.

Kalimat pada data **(CBG/BBP/KLT/05)**, kalimat "Tancapkan elektroda uji ke tanah" menggunakan verba transitif "tancapkan" yang memerlukan objek "elektroda uji". Kalimat ini tergolong bentuk kalimat lengkap dengan predikat transitif yang umum dalam teks prosedur pengujian.

Kalimat pada data **(CBG/BBP/KLT/06)**, kalimat "Sambungkan kabel pengukur dari alat ke elektroda" merupakan bentuk kalimat lengkap dengan predikat verbal transitif, karena "sambungkan" memiliki objek "kabel pengukur". Kalimat ini menjelaskan urutan tindakan sambung-menyambung secara spesifik.

Kalimat pada data **(CBG/BBP/KLT/07)**, kalimat "Tutup kembali bagian luar saklar dengan rapi" menggunakan verba "tutup" sebagai predikat transitif dengan objek "bagian luar saklar". Kalimat ini menyampaikan perintah secara langsung dengan tambahan keterangan cara.

Kalimat pada data **(CBG/BBP/KLT/08)**, kalimat "Uji lampu dengan menyalakan saklar" menggunakan verba "uji" yang memerlukan objek "lampu", dan dilengkapi pelengkap berupa frasa "dengan menyalakan saklar". Ini termasuk bentuk kalimat lengkap dengan struktur perintah dan keterangan.

Kalimat pada data **(CBG/BBP/KLT/09)**, kalimat "Bandingkan hasil pengukuran pada alat ukur dengan nilai referensi" termasuk bentuk verbal transitif, karena predikat "bandingkan" membutuhkan objek "hasil pengukuran". Kalimat ini menyampaikan instruksi perbandingan yang umum dalam konteks verifikasi teknis.

Kalimat pada data (CBG/BBP/KLT/10), kalimat “Lepaskan stopkontak lama dari dudukannya” juga termasuk dalam bentuk verbal transitif, dengan predikat “lepaskan” dan objek langsung “stopkontak lama”. Kalimat ini menyampaikan langkah teknis awal dalam prosedur penggantian komponen.

dengan demikian, kalimat tersebut merupakan contoh kalimat lengkap yang menggunakan predikat verbal intransitif atau transitif, sesuai dengan fungsi dan struktur masing-masing. Kalimat intransitif tidak memerlukan objek karena predikatnya sudah mampu menjelaskan subjek secara mandiri, sementara kalimat transitif memerlukan objek untuk melengkapi makna, meskipun dalam beberapa kasus objek tersebut tidak disebutkan secara eksplisit. Selaras dengan pernyataan Alwi, dkk. (2003: 354) mengatakan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif dalam teks prosedur dapat diwujudkan dengan kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif

3. kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas

Kalimat yang dimarkahi oleh kata tugas modalitas adalah kalimat yang mengandung kata-kata seperti "harus", "boleh", "mungkin", atau "ingin" untuk menyatakan sikap, kemungkinan, keharusan, atau keinginan pembicara. Kata modalitas ini memberikan nuansa makna tertentu dan memengaruhi cara pesan disampaikan, apakah itu berupa kepastian, keraguan, izin, atau saran. Contohnya adalah "Kamu harus belajar" (keharusan) atau "Dia mungkin datang" (kemungkinan).

Kalimat pada data (PKS/BBP/KTM/04), kalimat “Anda sebaiknya mengecek ulang kekencangan sambungan secara berkala untuk mencegah korsleting” menggunakan kata modalitas “sebaiknya” yang menunjukkan nasihat atau saran. Kata ini mencerminkan sikap pembicara yang mendorong tindakan preventif secara halus untuk menghindari potensi bahaya. Kalimat ini bersifat anjuran dan tidak memaksakan kehendak.

Kalimat pada data (PKS/BBP/KTM/06), kalimat “Hendaknya gunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan karet untuk menghindari sengatan listrik” menggunakan kata modalitas “hendaknya” yang menyampaikan anjuran dalam bentuk formal. Kata “hendaknya” menunjukkan bahwa pembicara menyarankan suatu tindakan yang dianggap penting, namun tetap tidak memaksa. Kalimat ini memperlihatkan tanggung jawab pembicara terhadap keselamatan pelaksana prosedur.

Kalimat pada data (PKS/BBP/KTM/08), kalimat “Anda sebaiknya melakukan kalibrasi ulang setiap enam bulan” menggunakan modalitas “sebaiknya” yang juga menunjukkan bentuk anjuran. Pembicara menyarankan tindakan pencegahan untuk menjaga performa alat dalam

jangka panjang. Kalimat ini bersifat edukatif dan mengarahkan pembaca untuk merawat peralatan dengan baik.

Kalimat pada data (KPS/BBP/KTM/11), kalimat “Anda sebaiknya memberi label pada MCB untuk memudahkan identifikasi jalur” menggunakan modalitas “sebaiknya” yang berfungsi memberikan rekomendasi atau arahan. Pembicara menganjurkan pelabelan demi kemudahan dan efisiensi kerja. Kalimat ini mencerminkan perhatian terhadap kerapian dan kejelasan sistem instalasi.

kalimat tersebut merupakan contoh kalimat yang dimarkahi oleh kata tugas modalitas karena mengandung kata-kata seperti "semoga", "harus", dan "sebaiknya" yang menyatakan harapan, keharusan, dan saran. Kata-kata modalitas ini memberikan nuansa makna tertentu dan mencerminkan sikap pembicara terhadap suatu tindakan atau peristiwa. Selaras dengan pernyataan Alwi, dkk. (2003: 354) mengatakan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif dalam teks prosedur dapat diwujudkan dengan kalimat yang dimarkahi oleh kata tugas modalitas

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks prosedur hasil kerja siswa kelas XI-L1 SMK Negeri 1 Jatirejo, ditemukan bahwa para siswa mampu menerapkan bahasa imperatif secara variatif dan kontekstual dalam penulisan teks prosedur. Dari total 192 data kebahasaan yang terkumpul, mayoritas menunjukkan kecenderungan penggunaan kalimat imperatif halus. Sebanyak 133 kalimat tergolong dalam jenis imperatif halus, yang ditandai dengan pemakaian partikel “-lah”, sufiks “-kan”, maupun kata penghalus seperti “tolong” dan “silakan”. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran terhadap penggunaan bahasa yang sopan dan komunikatif dalam menyampaikan instruksi. Selain itu, ditemukan pula jenis imperatif lainnya seperti imperatif ajakan dan harapan sebanyak 6 data, imperatif larangan 5 data, imperatif pembiaran 4 data, serta imperatif peringatan 3 data. Keberagaman ini mencerminkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan bentuk perintah sesuai dengan tujuan komunikatif teks prosedur.

Pada aspek gaya bahasa imperatif, ditemukan total 16 data. Gaya pleonasme muncul sebagai yang paling dominan dengan 8 data, disusul oleh aliterasi dan asindeton masing-masing 3 data, serta polisindeton sebanyak 2 data. Penggunaan gaya-gaya ini memperlihatkan adanya upaya siswa untuk memperkuat kejelasan makna perintah, sekaligus memberikan nuansa ekspresif pada teks. Sementara itu, dari segi struktur sintaksis, ditemukan 25 kalimat imperatif dengan komposisi yang cukup beragam. Kalimat lengkap berpredikat verbal transitif atau taktransitif mendominasi dengan 10 data, menunjukkan struktur kalimat yang utuh

dan lugas. Kalimat yang dimarkahi dengan modalitas seperti “harus”, “hendaknya”, atau “sebaiknya” ditemukan sebanyak 8 data, yang memperlihatkan nuansa anjuran atau saran. Adapun kalimat berpredikat dasar, adjektiva, atau frasa preposisional yang sifatnya taktransitif berjumlah 7 data.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa siswa telah memahami bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam konteks penulisan teks prosedur. Kemampuan mereka dalam memilih jenis, gaya, dan struktur kalimat yang tepat memperkuat fungsi instruksional teks dan mencerminkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek di lingkungan SMK. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa teks prosedur dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan keterampilan menulis yang komunikatif dan berbasis konteks kehidupan nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi keempat)*. Balai Bahasa.
- Arikunto, S. (2010). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Harsiati, T. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat. In *Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sadiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Soglyona. (2013). *Metodelegi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan ROD*. Bandung: Alfabeta.
- Mufazah. (2017). Penggunaan imperatif Bahasa Indonesia oleh guru perempuan dalam pembelajaran di MAN. *Jurnal Kata*, 5(2), April 2017.